

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *PRACTICE REHEARSAL PAIRS* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTsN BALAI SELASA

Idolla Fitri Ayu¹, Niniwati¹, Yusri Wahyuni¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
E-mail : idollafitriayu@yahoo.co.id

Abstract

The process of teaching and learning mathematics in MTsN Balai Selasa showed the lack variety of teaching style and some of the student who did not actively involve in such learning process. It was begin by the teachers firstly by giving the explanation about materials, giving the questions, and lastly showing the answer. After that, the student were asked to take a note about the materials given and do some other exercises. While only a few od then did the exercise seriously some others did not. They just talked, cheated, mde a trouble, offended their friends, and did other things. TO solve these problems, it is suggested that teachers should use a technique which enable the students become active. As a result, it is expected that their grade as well as their motivation in learning mathematic will be better. One possible solution proposed in this research is by implementing active learning strategy type practice rehearsal pairs. This research is the experimental research. The instrument used in order to determine the students competency level was in the form of essay test. The result of this researh show that the result of the student learning outcomes using active learning strategy type practice rehearsal pairs is better than using the conventional method.

Key words : **Mathematic's learning, Active Learning, Practice Rehearsal Pairs, Result Of Study**

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang penting untuk pengembangan sains dan teknologi yang dibutuhkan dalam pembangunan. Pentingnya peranan matematika menjadikan matematika diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah bahkan untuk mahasiswa di perguruan tinggi.

Melihat peranan matematika yang begitu penting, maka pihak terkait dalam dunia pendidikan khususnya bidang matematika selalu berusaha agar matematika saat ini lebih baik dari sebelumnya.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika, namun hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 sampai 13 Agustus 2014 di MTsN Balai Selasa, terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang bervariasi, dan sebagian siswa masih kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dimulai guru dengan menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan penyelesaiannya. Hanya sebagian siswa yang

memperhatikan guru menjelaskan dan mengerjakan contoh soal. Setelah itu siswa disuruh untuk mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal latihan. Pada saat mengerjakan soal latihan hanya beberapa siswa yang mengerjakan soal latihan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan siswa yang lainnya ada yang mengobrol, mencontek, keluar masuk kelas, mengerjakan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran, ada yang meribut dan mengganggu temannya. Guru masih menjadi sumber belajar yang dominan bagi siswa. Siswa mengerjakan latihan secara individu sehingga interaksi antar siswa belum banyak terjadi. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan aktivitas siswa kurang berkembang. Interaksi dalam pembelajaran lebih banyak terjadi antara guru dengan siswa yang pandai dibandingkan interaksi antara guru dengan siswa yang lainnya.

Keadaan seperti inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Balai Selasa. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata Nilai Ujian Tengah Semester II kelas VIII tahun pelajaran 2014/2015 masih berada dibawah KKM yaitu 70.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2014 dengan salah seorang guru matematika kelas VIII MTsN Balai Selasa, beliau mengatakan bahwa keinginan siswa dalam belajar masih

kurang. Kebanyakan siswa malas untuk mengulang pelajaran di rumah. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran sebelumnya banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Sementara materi pelajaran yang akan dijelaskan guru merupakan lanjutan dari materi pelajaran sebelumnya. Akibatnya banyak siswa yang tidak paham dengan materi yang telah dijelaskan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diadakan perubahan dalam pembelajaran matematika. Guru sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik, dan siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran matematika. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah menerapkan strategi pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs*.

Strategi pembelajaran aktif *Practice-Rehearsal Pairs* adalah strategi yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Keterampilan matematika tidak akan datang sendirinya kalau tidak ada latihan yang cukup, dan keaktifan siswa di dalam kelas, serta membantu siswa menentukan apa makna belajar secara aktif. Dengan demikian proses pembelajaran bukan sekedar perpindahan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi proses pembelajaran yang dapat

memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* lebih baik dari hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTsN Balai Selasa.

Hamalik (2013) menyatakan “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman” (p.36). Sedangkan pendapat Morgan dalam Sutikno (2013) bahwa “Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu” (p.3). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, dalam pembelajaran juga terdapat kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Hamalik (2013) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa” (p.36). Sedangkan Sardiman (2011) menyatakan “mengajar adalah suatu usaha menciptakan kondisi atau sistem lingkungan

yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar” (p.47). Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses membimbing siswa dalam kegiatan mengajar yang terjadi melalui proses belajar.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjino dalam Sutikno (2013) bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa” (p.31). Sedangkan menurut Fontana bahwa “pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar proses belajar tumbuh dan berkembang secara optimal” (dalam Suherman, 2003, p.7). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Dalam hubungannya dengan matematika, pengertian pembelajaran matematika menurut Nikson bahwa :

Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dalam kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip terbangun kembali (dalam Muliyardi, 2002, p. 3).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika dibutuhkan guru yang bisa membantu siswa kearah mengamati, menebak, membuat, mencoba dan mampu menjawab pertanyaan

atau mungkin mendebat. Oleh karena itu guru hendaknya bisa memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode atau teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, maupun sosial.

Strategi pembelajaran aktif merupakan suatu sistem yang terancang lingkungan pembelajaran. Silberman (2013) meyakini “ bahwa belajar secara aktif berlangsung dengan cepat, menyenangkan, suportif, dan melibatkan setiap murid (p.ix). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, pembelajaran lebih mudah dipahami siswa karena siswa dituntut untuk terlibat langsung dalam pembelajaran baik fisik, maupun non fisik. Ada beberapa hal yang membuat siswa menjadi aktif, sebagaimana yang dinyatakan oleh Silberman (2013) yaitu:

Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah (p. 9).

Pandangan mengenai belajar aktif juga dikemukakan oleh Konfisius yang dikutip oleh Silberman (2013) yaitu:

Yang saya **dengar**, saya lupa.
Yang saya **lihat**, saya lihat ingat.
Yang saya **kerjakan**, saya pahami (p.23).

Pernyataan di atas dikembangkan oleh Silberman (2013) yang disebut dengan paham belajar aktif yaitu:

Yang saya **dengar**, saya lupa.
Yang saya dengar dan **lihat**, saya sedikit ingat.
Yang saya dengar, lihat dan **pertanyakan** atau **diskusikan** dengan orang lain, saya mulai pahami.
Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan **terapkan**, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.
Yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya kuasai (p. 23).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan umpan balik dari hasil belajar dan guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, siswa tidak hanya melihat dan mendengar penjelasan dari guru tetapi siswa juga dapat mempraktekkan apa yang telah dijelaskan oleh guru tentang materi pembelajaran.

Dengan demikian, bahwa belajar aktif sangat diperlukan karena siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi fisik juga. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasa suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Strategi *Practice-Rehearsal Pairs* tergolong kedalam strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dengan strategi *Practice-Rehearsal Pairs* menurut Silberman (2013) adalah “strategi sederhana untuk mempraktekkan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan teman belajar.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur itu” (p.238).

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *Practice-Rehearsal Pairs* menurut Silberman (2013) adalah :

1. Pilihlah sejumlah keterampilan atau prosedur yang anda inginkan untuk dikuasai peserta didik. Buatlah pasangan. Dalam setiap pasangan, berikan dua peran : 1) Penjelas atau Pemeraga, dan 2) Pemeriksa.
2. Penjelas atau pemeraga menjelaskan dan atau memperagakan bagaimana cara mengerjakan keterampilan atau prosedur tertentu. Pemeriksa memastikan apakah penjelasan dan atau pemeragaan itu benar, memberi dorongan dan memberikan pelatihan bila diperlukan.
3. Pasangan berganti peran. Penjelas/pemeraga yang baru diberi keterampilan atau prosedur lain untuk dikerjakan.
4. Proses itu berlanjut hingga semua keterampilan diulang (p.238).

Berdasarkan langkah-langkah strategi belajar aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* yang dikemukakan Silberman tersebut maka penulis memodifikasinya sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara garis besar, dan memberikan beberapa contoh soal.
- b. Siswa dibagi menjadi berpasang-pasangan.
- c. Dalam pasangan, ada dua peran yaitu penjelas, dan pemeriksa.
- d. Guru memberikan soal latihan yang akan diselesaikan oleh masing-masing pasangan yang sudah terbentuk.

e. Sebelum siswa melaksanakan perannya, baik penjelas maupun pemeriksa terlebih dahulu diminta untuk menjawab soal secara individu.

f. Setelah soal selesai di jawab, siswa yang berperan sebagai penjelas akan menjelaskan jawaban dari soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang berperan sebagai pemeriksa bertugas mengamati dan menilai penjelasan dari penjelas.

g. Pasangan bertukar peran, siswa yang awalnya berperan sebagai penjelas akan menjadi pemeriksa, siswa yang awalnya berperan sebagai pemeriksa akan menjadi penjelas, dan siswa tersebut akan menjelaskan soal yang berbeda kepada pasangannya

h. Proses diteruskan sampai semua soal dapat diselesaikan.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010) bahwa “eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain” (p. 9). Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Practice-Rehearsal Pairs* dan kelas

kontrol merupakan kelas yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Populasi adalah keseluruhan dari sampel yang diteliti. Arikunto (2010) menyatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” (p.173). Sedangkan Musfiqon (2012) menyatakan “populasi adalah kelompok besar yang menjadi objek penelitian” (p.89). Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai karakteristik sama dengan populasi. Menurut Arikunto (2010) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (p.174).

Menurut Arikunto (2010) “Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data (p. 262). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar. Tes yang diberikan adalah tes yang berbentuk uraian yang disesuaikan dengan pokok bahasan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah adalah:

Tes Hasil Belajar

Untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Untuk membuat kesimpulan tentang hasil penelitian maka dilakukan hasil hipotesis secara statistik untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Analisis ketuntasan hasil belajar dengan cara menguji

hipotesis. Hipotesis yang diuji dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

H_0 : Proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang pembelajarannya menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* sama dengan proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang menerapkan pembelajaran konvensional.

H_1 : Proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang pembelajaran menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* lebih tinggi dari proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan tes χ^2 untuk dua sampel independen. Langkah-langkah dalam menggunakan tes χ^2 untuk dua sampel independen dikemukakan oleh Siegel (1985) adalah sebagai berikut :

1) Masukkan frekuensi-frekuensi observasi dalam suatu tabel kontingensi 2×2 , seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 : Jumlah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menurut pencapaian KKM

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Σ
$\geq KKM$	A	B	A + B
$< KKM$	C	D	C+D
Σ	A + C	B + D	N

Dengan :

- A = Jumlah siswa kelas eksperimen yang nilainya $\geq KKM$
- B = Jumlah siswa kelas kontrol yang nilainya $\geq KKM$
- C = Jumlah siswa kelas eksperimen yang nilainya $< KKM$
- D = Jumlah siswa kelas kontrol yang nilainya $< KKM$
- N = Jumlah seluruh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2) Hitung χ^2 dengan rumus :

$$= \frac{N \left(|AD - BC| - \frac{N}{2} \right)^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

dengan $db = 1$

3) Tentukan signifikansi χ^2 observasi dengan acuan tabel χ^2 . Untuk suatu tes satu- sisi, bagi dua tingkat signifikansi yang ditunjuk. Jika peluang yang diberikan oleh tabel χ^2 sama dengan atau lebih kecil dari pada α , maka tolak H_0 dan terima H_1 (p.136-137).

Setelah dianalisis diperoleh $\chi^2 = 13,63$. Berdasarkan tabel χ^2 dengan $db = 1$ diperoleh $p < \frac{1}{2}$ (0,001) atau $p < 0,0005$ maka $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan pada kelas sampel setelah beberapa kali proses pembelajaran. Tes yang diberikan berupa tes uraian yang terdiri dari 9 buah butir soal dengan waktu 80 menit. Setelah dilakukan tes maka diperoleh nilai rata-rata, simpangan baku dan variansi hasil belajar kedua kelas sampel yang dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

Dari Tabel 10 di atas terlihat bahwa persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika pada kelas eksperimen adalah 66,67 % dan pada kelas kontrol adalah 23,81 %. Berarti ketuntasan belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Namun pada kedua kelas sampel masih ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Kelas	Jmlh Siswa	Skor Maks	Skor Min	Rata-Rata	Siswa yang Mencapai KKM (≥ 70)	
					Jumlah	%
Eksperimen	39	97,78	24,44	72,69	26	66,67 %
Kontrol	42	94,44	23,33	57,99	10	23,81 %

Setelah melakukan tes akhir, maka dilakukan analisis data dengan menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tes χ^2 . Sebelum menentukan nilai χ^2 terlebih dahulu susun jumlah siswa tiap

kelas sampel menurut pencapaian KKM seperti pada tabel berikut :

Tabel 2 : Jumlah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menurut pencapaian KKM setelah tes akhir

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Σ
≥ 70	26	10	36
< 70	13	32	45
Σ	39	42	81

Hitung χ^2 dengan rumus :

$$= \frac{N(|AD-BC| - \frac{N}{2})^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \text{ dengan } db = 1$$

$$= \frac{81 \left(|26 \cdot 32 - 10 \cdot 13| - \frac{81}{2} \right)^2}{(26+10)(13+32)(26+13)(10+32)}$$

$$= \frac{81 (|832 - 130| - 40,5)^2}{(36)(45)(39)(42)}$$

$$\chi^2 = \frac{81(437582,25)}{2653560}$$

$$\chi^2 = \frac{35444162,25}{2653560}$$

$$\chi^2 = 13,36$$

$$db = 1$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh

$$\chi^2 = 13,36 \text{ dan } db = 1 \text{ diperoleh}$$

$$p < \frac{1}{2} (0,001) \text{ atau } p < 0,0005 \text{ maka } p <$$

0,05 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Practice Rehearsal Pairs* lebih tinggi dari proporsi siswa yang mencapai ketuntasan

belajar matematika yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Walaupun strategi belajar aktif *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, tetapi selama proses pembelajaran peneliti memiliki beberapa kendala yaitu:

- 1) Pada pertemuan pertama, pada saat peneliti meminta siswa untuk duduk berdasarkan pasangannya masing-masing, suasana kelas menjadi ribut. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang protes dengan pasangan yang didapatnya. Ada yang beralasan tidak sepaham dengan pasangannya, ada yang ingin berpasangan dengan sesama jenis, dan ada yang hanya mau berpasangan dengan teman dekatnya dan lain-lain. Hal ini membuat kondisi kelas menjadi ribut, dan akhirnya diputuskan pada pertemuan pertama pasangannya dengan teman sebangku masing-masing, pada pertemuan kedua barulah mereka berpasangan sesuai dengan pasangan yang sudah dibentuk. Guru mencoba memberikan arahan kepada siswa dan mengingatkan bahwa siapapun pasangan yang dapat melaksanakan perannya dengan baik, dan mau mempraktekkannya di depan kelas akan diberikan nilai tambah. Kondisi kelas pun kembali tenang.
- 2) Pada pertemuan II juga ditemukan siswa yang tidak mau berdiskusi dengan

pasangannya. Salah satunya adalah siswa perempuan yang ditertawakan oleh teman-temannya karena berpasangan dengan siswa laki-laki. Guru menegur semua siswa dan memberikan arahan kepada siswa perempuan tersebut. Namun, siswa perempuan ini tetap diam dan menutup wajahnya yang merah dan matanya yang berkaca-kaca.

3) Peneliti pertemuan III siswa yang hadir sebanyak 39 orang, ada satu orang siswa yang tidak mendapatkan pasangannya, siswa tersebut kebingungan dan tidak tahu mau berpasangan dengan siapa, kalau pasangannya tidak ada otomatis siswa tersebut tidak dapat melaksanakan perannya. Akhirnya peneliti meminta siswa tersebut duduk di pasangan sebelahnya dan pada pertemuan ini ada satu pasangan yang beranggotakan 3 orang. Namun, hal ini tidak memberikan dampak yang begitu besar. Karena siswa yang tidak mendapatkan pasangan ini dapat menyelesaikannya dengan baik dan benar.

4) Pada saat masing-masing pasangan melaksanakan perannya suasana kelas menjadi ribut, karena masing-masing pasangan berdiskusi, dan berusaha untuk menjelaskan jawaban dari soal yang telah diberikan secara serentak dengan masing-masing pasangannya.

Meskipun dalam penelitian ini terdapat kendala-kendala yang sulit dihindari, akan

tetapi secara umum penggunaan strategi belajar aktif tipe *Practice Rehearsal Pairs* ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini terbukti pada hasil analisis yang telah dilakukan dimana hasil belajar matematika siswa yang menggunakan strategi belajar aktif tipe *Practice Rehearsal Pairs* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Practice - Rehearsal Pairs*, lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN Balai Selasa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyardi. (2002). *Strategi pembelajaran matematika*. Padang: FMIPA UNP
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siegel, Sidney. (1985). *Statistika Non Parametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta : PT Gramedia

Silberman, Melvin L. (2013). *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nusamedia

Suherman, dkk. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Sutikno, Sobry. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Lombok: Holistica